



Strategi guru menumbuhkan cinta membaca pada anak PAUD dan SD

Annisah Nurul Dzulaekha^{1*}, Daroe Iswatiningsih¹, Yuhanita Ulzana¹, Rina Dwi Astuti¹

¹ Magister Pedagogi, Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

*email: annisahnuruldz@webmail.umm.ac.id

DOI: [10.31603/bedr.14975](https://doi.org/10.31603/bedr.14975)

Abstract

Reading is a crucial skill for children's cognitive, social, and emotional growth, yet interest in reading is waning in the digital age. This study investigates interactive reading strategies to enhance engagement in early childhood and elementary students, employing qualitative methods such as observation and interviews. It involved children aged 4-12 during a month-long reading program. Key findings demonstrate that techniques like storytelling, role-playing, open-ended questions, story mapping, paired reading, and book creation significantly boost children's focus and comprehension. The research supports Vygotsky's social learning theory and Deci & Ryan's self-determination theory, which highlight the importance of autonomy and relatedness in motivation. Despite some limitations, the study suggests that interactive reading can effectively enrich early literacy in educational environments.

Keywords: *interactive reading; early childhood; elementary school; learning motivation; literacy*

Abstrak

Membaca merupakan keterampilan dasar yang krusial bagi perkembangan anak, namun minat baca menurun di era digital akibat dominasi konten visual yang instan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengidentifikasi strategi membaca interaktif yang efektif dalam meningkatkan minat baca anak usia PAUD (4–6 tahun) dan siswa SD (7–12 tahun). Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur dengan guru dan orang tua, serta dokumentasi kegiatan literasi anak. Hasil menunjukkan bahwa strategi seperti storytelling, bermain peran, dan pembuatan buku sendiri meningkatkan fokus dan partisipasi. Kegiatan interaktif yang melibatkan sosial dan ekspresi kreatif membuat anak lebih termotivasi membaca. Temuan mendukung teori Vygotsky dan motivasi intrinsik Deci & Ryan, menunjukkan bahwa strategi ini dapat memperkuat budaya literasi sejak dini.

SD (7–12 tahun).

Kata Kunci: *membaca interaktif; anak usia dini; sekolah dasar; motivasi belajar; literasi*



1. Pendahuluan

Membaca merupakan keterampilan dasar yang berperan penting tidak hanya dalam menunjang prestasi akademik, tetapi juga dalam membentuk perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak ([Riquelme et al. 2011](#); [Shigemasu et al. 2024](#); [Xu, 2024](#)). Pada masa usia dini (4–6 tahun) hingga sekolah dasar (7–12 tahun), anak berada pada fase emas perkembangan, ketika kemampuan otak mereka sangat optimal untuk menyerap informasi dan membentuk kebiasaan positif ([Hapsari 2023](#)). Namun demikian, kemajuan teknologi digital sering kali menghadirkan tantangan baru berupa distraksi dan menurunnya minat anak terhadap buku ([Sari et al. 2024](#)). Kondisi ini dapat menghambat terbentuknya budaya membaca yang berkelanjutan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang interaktif mampu meningkatkan partisipasi anak, memperluas kosakata, serta menumbuhkan kecintaan terhadap aktivitas membaca ([Sonya et al. 2025](#); [Spears et al. 2024](#)). Oleh karena itu, artikel ini berfokus pada strategi-strategi interaktif yang dapat diterapkan guru PAUD dan SD dalam menumbuhkan minat baca anak melalui kegiatan yang menyenangkan, relevan, dan sesuai dengan tahap perkembangannya.

Di era digital saat ini, meningkatnya penggunaan gawai menyebabkan anak-anak lebih tertarik pada konten visual yang cepat dan instan daripada bacaan yang memerlukan konsentrasi dan imajinasi ([Barzillai et al. 2018](#)). Fenomena ini menjadi tantangan besar bagi guru dan orang tua dalam membangun kebiasaan membaca yang konsisten dan bermakna. Dalam konteks ini, penting untuk menyoroti keunggulan kegiatan membaca dibandingkan dengan pencarian informasi visual yang bersifat instan dan pasif. Membaca tidak hanya melatih keterampilan kognitif seperti konsentrasi, daya ingat, dan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga memperkaya struktur bahasa dan memperluas perbendaharaan kosakata anak ([Brkić 2015](#); [Mansurov, 2025](#)). Lebih jauh, proses membaca mendorong anak untuk membangun imajinasi, mengembangkan empati melalui keterlibatan emosional dengan karakter dan alur cerita ([Santos et al. 2021](#)), serta memahami dunia secara lebih reflektif dan mendalam. Berbeda dengan konten visual yang cenderung menyajikan informasi secara eksplisit dan cepat, membaca menuntut anak untuk melakukan proses interpretasi, inferensi, dan konstruksi makna secara aktif ([Vargas, 2015](#)).

Dalam jangka panjang, kebiasaan membaca berkontribusi signifikan terhadap pembentukan identitas literasi anak, peningkatan prestasi akademik lintas disiplin, serta penguatan fondasi belajar mandiri yang sangat relevan dalam menghadapi tantangan abad ke-21 ([Fitriani et al. 2025](#)). Oleh karena itu, pemahaman yang lebih komprehensif mengenai strategi membaca interaktif yang sesuai dengan tahap perkembangan anak menjadi krusial untuk mendukung literasi yang berkelanjutan dan bermakna ([Fischer, 2025](#)). Meskipun efektivitas pendekatan interaktif telah banyak dibahas, penelitian yang menelaah secara mendalam bentuk-bentuk strategi paling efektif untuk diterapkan pada jenjang PAUD dan sekolah dasar masih terbatas. Selain itu, kajian mengenai bagaimana strategi tersebut dapat disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak dan konteks pembelajaran juga masih jarang dilakukan. Diperlukan penelitian yang dapat mengidentifikasi bagaimana kegiatan membaca interaktif membangun motivasi dan kebiasaan literasi jangka panjang di tengah arus digitalisasi.

Penelitian ini dirancang untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan berbagai strategi membaca interaktif yang digunakan oleh guru di PAUD dan SD. Pendekatan penelitian mencakup

observasi proses pembelajaran, wawancara dengan guru dan siswa, serta analisis terhadap aktivitas membaca di kelas. Melalui metode ini diharapkan dapat ditemukan strategi yang efektif, menarik, serta sesuai dengan kebutuhan dan tahapan perkembangan anak.

Tujuan utama penelitian ini adalah menemukan bentuk strategi interaktif yang mampu meningkatkan minat, keterlibatan, dan kecintaan anak terhadap kegiatan membaca sejak dini. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi guru dan lembaga pendidikan dalam merancang kegiatan literasi yang relevan dengan karakter anak masa kini. Berdasarkan landasan teori dan temuan sebelumnya, hipotesis penelitian ini menyatakan bahwa penerapan strategi interaktif dalam kegiatan membaca dapat meningkatkan minat serta membentuk kebiasaan membaca anak secara signifikan.

Secara teoretis dan praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan anak usia dini dan pendidikan dasar, khususnya dalam memperkuat budaya literasi di lingkungan sekolah. Temuan penelitian dapat dijadikan acuan bagi guru, lembaga pendidikan, dan pembuat kebijakan untuk merancang pembelajaran membaca yang lebih interaktif, adaptif, dan kontekstual. Selain meningkatkan kemampuan membaca, model pembelajaran yang dikembangkan juga diharapkan dapat menumbuhkan kecintaan anak terhadap ilmu pengetahuan serta menempatkan buku sebagai jendela dunia yang menyenangkan untuk dijelajahi.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berfokus pada analisis pengalaman praktis dan kajian literatur terkait pengajaran membaca pada anak usia dini dan sekolah dasar ([Ramirez 2018](#); [Sukma et al. 2024](#)). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam melalui pengamatan terhadap perilaku, interaksi, serta respons anak dalam kegiatan membaca. Analisis kualitatif dilakukan untuk menggambarkan bagaimana strategi pembelajaran membaca diterapkan serta bagaimana anak-anak merespons setiap kegiatan yang diberikan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari literatur teoretis dan data empiris hasil observasi lapangan. Literatur yang digunakan meliputi teori perkembangan kognitif Vygotsky dan teori motivasi belajar intrinsik Deci & Ryan yang menjadi dasar pengembangan strategi pembelajaran. Data empiris diperoleh dari pelaksanaan kegiatan membaca di lingkungan pendidikan anak usia dini (PAUD) dan sekolah dasar (SD). Partisipan penelitian mencakup anak-anak berusia 4–6 tahun untuk jenjang PAUD dan 7–12 tahun untuk jenjang SD, dengan jumlah peserta sekitar 10-15 anak dalam setiap kelompok kecil. Partisipan untuk jenjang PAUD membaca melalui gambar, ilustrasi, dan teks sederhana yang disertai ekspresi visual. Sedangkan, partisipan siswa SD sudah mulai membaca teks naratif dan informatif yang lebih kompleks, seperti cerita fabel, buku tematik, dan bacaan pelajaran. Pemilihan partisipan mempertimbangkan perbedaan kemampuan kognitif, sosial, dan minat membaca yang dimiliki oleh setiap jenjang usia.

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan pendidikan yang telah menerapkan kegiatan literasi secara rutin. Proses observasi dan penerapan strategi dilakukan selama satu bulan dengan

mengadaptasi suasana kelas yang nyata agar interaksi dan respons anak dapat diamati secara alami. Tahapan penelitian meliputi perencanaan strategi pembelajaran membaca, pelaksanaan kegiatan di lapangan, observasi partisipatif, pencatatan reflektif, dan analisis data.

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun dan memilih strategi membaca berdasarkan teori perkembangan anak dan hasil pengalaman praktis. Strategi yang dikembangkan meliputi storytelling interaktif dengan drama dan gerakan, penggunaan pertanyaan terbuka selama membaca untuk menumbuhkan imajinasi, bermain peran untuk memperdalam pemahaman cerita, serta pembuatan peta cerita bagi anak SD agar mereka mampu mengorganisasi ide dan alur. Selain itu, diterapkan juga kegiatan membaca berpasangan, pembuatan pojok baca interaktif, dan aktivitas membuat buku sendiri sebagai bentuk ekspresi literasi kreatif anak.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara bergiliran pada kelompok kecil anak di PAUD dan SD. Selama kegiatan berlangsung, peneliti melakukan observasi partisipatif dan mencatat setiap reaksi anak terhadap aktivitas membaca, seperti tingkat keterlibatan, ekspresi antusiasme, serta pemahaman terhadap isi cerita. Aspek yang diamati dapat dilihat pada [Tabel 1](#). Aspek yang diamati di masukkan dalam Catatan reflektif dan digunakan untuk memahami sejauh mana strategi tersebut efektif dalam menumbuhkan minat dan kemampuan membaca anak.

Tabel 1 Kisi-kisi lembar observasi

Aspek yang diamati	Indikator	Skala Penilaian	Catatan Reflektif
Keterlibatan Anak	- Fokus saat kegiatan berlangsung - Partisipasi aktif dalam diskusi - Respons terhadap pertanyaan guru	1 = Tidak Terlibat 2 = Kurang Terlibat 3 = Cukup Terlibat 4 = Sangat Terlibat	Contoh perilaku, durasi keterlibatan, gangguan yang muncul
Ekspresi Antusiasme	- Gestur tubuh (senyum, tepuk tangan) - Nada suara saat berbicara - Inisiatif untuk ikut serta	1 = Tidak Antusias 2 = Kurang Antusias 3 = Antusias 4 = Sangat Antusias	Reaksi spontan, ekspresi wajah, komentar anak
Pemahaman Isi Cerita	- Kemampuan menceritakan Kembali - Menjawab pertanyaan isi cerita - Menghubungkan cerita dengan pengalaman	1 = Tidak Paham 2 = Kurang Paham 3 = Cukup Paham 4 = Sangat Paham	Contoh jawaban anak, kesalahan pemahaman, koneksi pribadi
Interaksi Sosial	- Kerja sama dengan teman - Mendengarkan dan menanggapi pendapat teman	1 = Tidak Interaktif 2 = Kurang Interaktif 3 = Interaktif 4 = Sangat Interaktif	Dinamika kelompok, konflik, dukungan antar anak

	• Berbagi peran dalam kegiatan	
Ekspresi Kreatif	• Ide orisinal dalam membuat buku sendiri (SD) • Ide orisinal dalam menggambar apa yang diimajinasikannya (PAUD) • Imajinasi saat bermain peran • Variasi dalam bercerita	1 = Tidak Kreatif 2 = Kurang Kreatif 3 = Kreatif 4 = Sangat Kreatif Contoh karya anak, improvisasi, spontanitas

Analisis data dilakukan melalui tiga langkah utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil observasi dan refleksi guru dikategorikan berdasarkan tema-tema respons anak terhadap strategi membaca yang digunakan. Analisis dilakukan secara naratif untuk menggambarkan hubungan antara strategi pembelajaran membaca dengan peningkatan keterlibatan, motivasi, dan pemahaman anak terhadap teks. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang utuh dan kontekstual mengenai efektivitas strategi pembelajaran membaca yang dikembangkan berdasarkan teori dan praktik nyata di lapangan.

3. Hasil dan pembahasan

Hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan strategi interaktif dalam kegiatan membaca Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi interaktif dalam kegiatan membaca memberikan pengaruh yang nyata terhadap peningkatan keterlibatan, motivasi, dan kemampuan pemahaman anak. Temuan ini berhubungan langsung dengan tujuan penelitian yang telah dijelaskan dalam pendahuluan, yaitu untuk menemukan strategi efektif yang dapat menumbuhkan kecintaan membaca pada anak usia dini dan sekolah dasar melalui pendekatan yang menyenangkan dan relevan dengan tahap perkembangan mereka. Data observasi yang dikumpulkan dari kegiatan di PAUD dan SD menunjukkan bahwa anak-anak lebih fokus, aktif, dan kreatif ketika membaca dilakukan melalui interaksi langsung dan partisipatif, bukan secara konvensional.

Hasil yang diperoleh juga mendukung hipotesis awal bahwa pembelajaran membaca dengan pendekatan interaktif akan lebih efektif dalam meningkatkan motivasi dan pemahaman anak dibandingkan metode pasif. Pada jenjang PAUD, kegiatan storytelling dengan drama dan gerakan terbukti meningkatkan fokus hingga 80% dan mendorong anak untuk meminta sesi tambahan. Pertanyaan terbuka memperkaya kosa kata 70% anak dan memunculkan empati melalui diskusi sederhana. Sementara pada jenjang SD, strategi seperti pembuatan peta cerita dan membaca berpasangan membantu anak memahami isi cerita hingga 75%, serta kegiatan membuat buku sendiri mendorong 60% anak menulis cerita orisinal. Hasil ini menunjukkan bahwa ketika anak

diberi ruang untuk terlibat aktif, mereka mengalami kemajuan dalam keterampilan membaca sekaligus aspek sosial-emosional.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menekankan efektivitas metode membaca berbasis interaksi sosial. ([Riquelme and Munita 2011](#)) menunjukkan bahwa pengalaman membaca yang interaktif membantu anak membangun makna melalui dialog dan kolaborasi. Selain itu, ([Spears et al. 2024](#)) menegaskan bahwa kegiatan membaca yang disertai aktivitas motorik, seperti bermain peran dan menggambar karakter, mampu meningkatkan retensi kosa kata dan minat baca jangka panjang. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya sekaligus memberikan pembaruan dalam konteks praktik pendidikan di Indonesia, khususnya pada jenjang PAUD dan SD.

Meski sebagian besar hasil mendukung teori dan penelitian terdahulu, terdapat beberapa temuan yang tidak sepenuhnya terduga. Misalnya, beberapa anak PAUD yang sangat aktif justru menunjukkan kesulitan mempertahankan fokus selama storytelling berlangsung, dan sebagian anak SD lebih tertarik pada aktivitas digital daripada membaca buku cetak. Temuan ini memberikan pemahaman bahwa strategi interaktif perlu terus disesuaikan dengan karakter anak serta lingkungan belajar yang terus berkembang. Kelebihan penelitian ini terletak pada penerapan nyata di lingkungan sekolah, sementara kelemahannya adalah keterbatasan durasi pengamatan yang hanya satu bulan, sehingga perubahan perilaku jangka panjang belum dapat diamati secara menyeluruh.

Meninjau hasil dari sudut pandang teori, penelitian ini memperkuat gagasan Vygotsky tentang pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar anak. Kegiatan seperti storytelling dan bermain peran berfungsi sebagai scaffolding yang membantu anak mencapai zona perkembangan proksimalnya, di mana mereka belajar memahami teks melalui bimbingan guru dan teman sebaya. Dari perspektif Deci & Ryan, hasil ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran interaktif memenuhi tiga kebutuhan dasar anak—otonomi, kompetensi, dan keterhubungan—yang menjadi dasar tumbuhnya motivasi intrinsik. Dengan kata lain, anak yang diberi kesempatan untuk memilih, mengekspresikan diri, dan berinteraksi merasa lebih berdaya dan termotivasi untuk membaca tanpa paksaan.

Untuk menafsirkan hasil ini dengan cara yang lebih mudah dipahami pembaca, dapat dikatakan bahwa kegiatan membaca tidak hanya berfungsi sebagai latihan bahasa, tetapi juga sebagai ruang bagi anak untuk berekspresi, berimajinasi, dan berinteraksi. Membaca menjadi kegiatan yang hidup dan menyenangkan ketika anak menjadi bagian dari cerita, bukan sekadar pendengar. Hal baru dari penelitian ini adalah penerapan sistematis berbagai bentuk strategi interaktif—seperti storytelling dramatik, peta cerita, dan pembuatan buku sendiri—secara terpadu di dua jenjang pendidikan sekaligus (PAUD dan SD). Pendekatan lintas usia ini memberikan pemahaman baru bahwa strategi interaktif dapat dikembangkan secara berkelanjutan sesuai tingkat perkembangan anak.

Meski demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada aspek waktu dan konteks. Pelaksanaan hanya berlangsung selama satu bulan di satu wilayah sekolah, sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan dengan hati-hati. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengamati efek jangka panjang terhadap kebiasaan membaca anak, serta untuk mengembangkan bentuk interaksi

berbasis teknologi yang sesuai dengan dunia digital anak masa kini. Dengan pengembangan lebih lanjut, pendekatan ini diharapkan dapat menjadi fondasi dalam merancang program literasi sekolah yang lebih adaptif, kreatif, dan berpusat pada anak.

4. Kesimpulan

Studi ini menunjukkan bahwa metode membaca interaktif dapat meningkatkan keterlibatan, fokus, dan pemahaman anak dalam kegiatan membaca di PAUD dan SD. Kegiatan seperti bermain peran, menceritakan kisah, dan menulis buku sendiri membantu anak lebih menikmati proses membaca dan meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir dan berimajinasi. Hasil ini menunjukkan bahwa menggunakan metode yang menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan anak untuk menumbuhkan minat baca sejak dini sangat penting. Temuan penelitian ini mendorong guru untuk membuat pengalaman membaca di kelas yang lebih hidup dan signifikan, meskipun waktu dan jumlah pesertanya terbatas.

5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih khusus ditujukan kepada para guru dan kepala sekolah di lembaga PAUD dan SD yang telah memberikan izin, waktu, serta fasilitas yang memungkinkan kegiatan observasi berlangsung dengan lancar. Terima kasih juga kepada anak-anak peserta kegiatan yang telah menunjukkan antusiasme dan keterlibatan aktif dalam setiap sesi membaca interaktif.

Referensi

- Barzillai, M., & Thomson, J. (2018). Children learning to read in a digital world. *First Monday*, 23(10).
<https://doi.org/10.5210/FM.V23I10.9437>
- Brkić, S. (2015). *Jezik suvremenih dječjih slikovnica*.
<https://repozitorij.foozozs.hr/islandora/object/foozozs:211>
- Fajardo Ramirez, L. F. (2018). *La enseñanza de la lectura en la educación inicial. Un panorama a partir de la revisión de la literatura académica en los últimos 20 años*.
<https://repository.javeriana.edu.co/handle/10554/35448>
- Hapsari, N. K. (2023). Stimulating child development: prophetic parenting viewpoint. *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research*, 6(2), 67–76.
<https://doi.org/10.14421/skijier.2022.62.06>
- Mansurov, O. F. (2025). The Role of Reading in Developing Critical Thinking. *American Journal Of Social Sciences And Humanity Research*, 5(5), 181–182.
<https://doi.org/10.37547/ajsshr/volume05issue05-46>
- Melinda Fitriani, Erdhita Oktrifianty, Resti Fauziah Nurul Fatiha, Putri Alam Sari, & Istiani. (2025). DAMPAK KEBIASAAN MEMBACA TERHADAP PRESTASI DAN PEMBENTUKAN KARAKTER. *Journal of Basication (JOB) : Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 1–8

- Nabil. (n.d.). *Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dalam Pendekatan Psikologi Anak*. <https://doi.org/10.38153/almarhalah.v1i2.9>
- Riquelme, E., & Munita, F. (2011). The mediated reading of child literature as a tool for the basic emotional literacy; [La lectura mediada de literatura infantil como herramienta para la alfabetización emocional]. *Estudios Pedagógicos*, 37(1), 269 – 277. <https://doi.org/10.4067/S0718-07052011000100015>
- Sari, E., Ramadhani, N. K., Jannah, D. R., & Nabil, A. A. (2024). Declining Literacy Interest in the Era of Disruption: A Qualitative Study on the Influence of Digital Media on Public Reading Habits. *Journal of Society and Development*, 4(1), 45–54. <https://doi.org/10.57032/jsd.v4i1.291>
- Shigemasu, K., Kono, M., Ikemoto, S., & Akabayashi, H. (2024). Causal effect of parental reading on later development of children: Demonstrating a Bayesian approach. *British Journal of Developmental Psychology*, 42(3), 293–304. <https://doi.org/10.1111/bjdp.12482>
- Sonya, S., & Muthi, I. (2025). Efektivitas Pemanfaatan Cerita Anak Interaktif untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca Siswa SD Kelas Rendah. *Nian Tana Sikka*, 3(4), 106–119. <https://doi.org/10.59603/niantanasikka.v3i4.964>
- Spears, A., Isbell, J. K., & Anderson, S. L. (2024). Transforming Summer Literacy: How Innovative Programs Cultivate a Passion for Reading and Stronger Student Connections. *International Journal of Childhood Education*, 5(2), 50–66. <https://doi.org/10.33422/ijce.v5i2.806>
- Sruthy, V. V., Saju, A., & Hari Narayanan, A. G. (2018). Predictive methodology for child behavior from children stories. *Journal of Engineering and Applied Sciences*, 13(Specialissue5), 4597–4599. <https://doi.org/10.3923/jeasci.2018.4597.4599>
- Sukma, E., Susanti, N., Rinadevi, R., & Yani, M. (2024). Implementation of Children's Literature to Enhance Literacy in Primary Schools. *Edulec*, 8(1), 230–239. <https://doi.org/10.29062/edu.v100i100.1100>
- Vargas, D. da S. (2015). *For a cogniti vist overview of the inferenti ati on process in the reading*.
- Von der Weth Fischer, R. (2025). La lectura en la era digital. *Revista de Marina (Valparaiso, Chile)*, 143(1007), 13–18. <https://doi.org/10.63598/marina.v143i1007.159>
- Xu, J. (2024). Developing Emotional Intelligence in Children Through Dialogic Reading, Self-made Books, and Visible Thinking Routines. *Early Childhood Education Journal*, 52(7), 1693–1705. <https://doi.org/10.1007/s10643-023-01520-9>